

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Salah satu kritiknya menggambarkan bahwa proses pendidikan pada jenjang pra universitas kurang sekali memberikan tekanan pada pembentukan watak atau karakter, tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif.¹

Proses Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu hal utama dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan keseluruhan proses kegiatan belajar di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat yang berbeda.²

Kehidupan yang penuh perbedaan tersebut membuat manusia membutuhkan rasa saling menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada yang tidak lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri yaitu berupa kebutuhan rasa aman dan damai. Namun kebanyakan dari manusia sering lupa bahwa itu bisa dimulai dari dirinya sendiri.³

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan

¹Melvin L. Sibermen, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta:Pustaka Insan Media, 2007), hal. xi.

² Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : LaksBang Mediatama, 2009), hal. 6

³ Busri Endang, *Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol.2, No. 2, 2011, hal.5.

kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Disamping itu, Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini Pendidikan harus mampu menjawab berbagai persoalan-persoalan dan masalah yang akan dihadapi saat ini juga. Dengan demikian, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir kedepan dan menerapkan dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya yaitu menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa⁴

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik sehingga mampu mencerminkan perilaku yang baik maka diperlukan suatu penciptaan budaya beragama (religious culture) di sekolah. mengembangkan budaya religius di sekolah berarti telah mengembangkan nilai moral/religius di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi semua warga sekolah seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.⁵

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya adalah hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁶

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.1 1

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), 161-162.

⁶ Joko Tri Prasetyo, dkk, *Ilmu Budaya Dasar MKDU* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal.28-29

Religius berasal dari kata “religi”. Ada dua makna religi yang perlu diketahui, pertama, religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan, karena itu religi tidak bisa dijangkau oleh daya pikir manusia dan apalagi dicari kebenarannya, kedua religi berarti variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya.⁷ Sedangkan kata “religius” adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang patuh pada ajaran Tuhan dalam agamanya.

Selain itu nilai-nilai moral yang ada pada diri anak sering terkalahkan oleh budaya-budaya negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Di sisi lain sekolah merupakan salah satu wadah pembentukan nilai-nilai religius bagi peserta didik, dan memiliki peran penting dalam menumbuh kembangkan perilaku peserta didik. Nilai-nilai moral yang menjadi pilar budaya sekolah/madrasah dapat diprioritaskan pada nilai-nilai tertentu, yaitu meliputi nilai-nilai inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan memotivasi dan membimbing.⁸

Budaya religius itu suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Jadi pendidikan agama mutlak harus dilaksanakan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, taqwa, cerdas, disiplin dan memiliki ketrampilan dan dapat bertanggungjawab dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Suasana yang bernuansa religius seperti adanya sistem

⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hal . 162 1

⁸ Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2010), 54.

pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, dan shalat dhuha berjama'ah.

Nilai-nilai di atas dapat diaplikasikan pada tataran praktis dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari melalui kegiatan baik pembelajaran, pembiasaan dan kegiatan keagamaan lainnya. Sehingga, budaya religius diharapkan dapat membentuk perilaku moral peserta didik. Budaya religius sendiri merupakan hal yang urgen dan harus diwujudkan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, karena budaya religius berfungsi sebagai wahana untuk mentransferkan nilai moral kepada peserta didik. Transfer nilai moral tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya fokus terhadap aspek kognitif saja. Maka dari itu budaya religius berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas.⁹

Jadi Dapat ditarik kesimpulan dari kedua definisi di atas bahwa Budaya religius adalah suatu kelakuan keagamaan manusia yang sudah menjadi kebiasaan yang didapatkan dari belajar dan tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Pembentukan kepribadian manusia (character building) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. peletakan dasar-dasar pendidikan agama

⁹ Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah* ,,,. Hlm. 54.

adalah kewajiban orang tua dan juga menjadi tugas guru, masyarakat dan pemerintah melalui berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang.

Suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa yang berkarakter baik atau bangsa yang berkarakter buruk sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut. pembentukan karakter melalui pendekatan pendidikan al-Qur'an selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa.¹⁰

Sekolah merupakan salah satu institusi yang memiliki tanggung jawab melahirkan generasi bangsa yang berkarakter. Dalam mewujudkannya diperlakukan kerjasama dengan institusi lainnya, seperti keluarga dan masyarakat. Diantara ketiga institusi tersebut, sekolah memiliki peluang yang cukup besar, karena ia memiliki perencanaan dan dikelola oleh sumber daya manusia yang kompeten. Dalam merumuskan tujuannya, sekolah bekerjasama dengan berbagai pihak, termasuk perwakilan orang tua/wali siswa dan masyarakat merencanakan mandat yang diberikan kepada sekolah sebagai gambaran output sekolah yang diharapkan. Disinilah letak peluangnya, sekolah memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah mereka lulus. Harapan masyarakat terhadap sekolah sangat besar. Karena itu, problem

¹⁰ Hakim, R. "Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an". *Jurnal pendidikan karakter*, (2), (2015) 123-136.

dekadensi moral masyarakat dan anak selalu dikaitkan dengan buruknya pengelolaan sekolah, meskipun dipihak lain belum ada institusi lain yang mampu mengganti sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi bangsa dan umat.¹¹

Dengan demikian, berdasarkan gagasan pemikiran tersebut, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian yang berjudul, **“Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Nurul Islam Probolinggo”**.

B. Fokus Penelitian

Masalah dalam penelitian perlu dibatasi dengan jelas sehingga dapat mengarahkan perhatian secara seksama pada masalah tersebut. Agar dapat dikaji dan dijawab secara mendalam, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada: 1). Strategi apa yang digunakan dalam implementasi budaya religius dalam membangun karakter disiplin peserta didik di SMP Nurul Islam Probolinggo 2). Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius dalam mengembangkan karakter disiplin didik di SMP Nurul Islam Probolinggo 3). Bagaimana Dampak dari implementasi budaya religius dalam mengembangkan karakter disiplin didik di SMP Nurul Islam Probolinggo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

¹¹ Nur Kholis. “ *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah*”, jurnal edukasi, volume 05, nomer 02, november (2017) 48.

1. Strategi apa yang digunakan dalam implementasi budaya religius dalam membangun karakter disiplin peserta didik di SMP Nurul Islam Probolinggo ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius dalam mengembangkan karakter disiplin didik di SMP Nurul Islam Probolinggo ?
3. Bagaimana Dampak dari implementasi budaya religius dalam mengembangkan karakter disiplin didik di SMP Nurul Islam Probolinggo ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Strategi apa yang digunakan dalam implementasi budaya religius dalam membangun karakter disiplin peserta didik di SMP Nurul Islam Probolinggo
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya religius dalam mengembangkan karakter disiplin didik di SMP Nurul Islam Probolinggo
3. Untuk mengetahui Dampak dari implementasi budaya religius dalam mengembangkan karakter disiplin didik di SMP Nurul Islam Probolinggo



E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Memperbanyak khazanah keilmuan terkait dengan implementasi budaya religius dalam membangun karakter disiplin peserta didik

2. Secara praktis

- a. Sebagai informasi berharga bagi para praktisi pendidikan, baik sekolah yang diteliti maupun pemerintah dalam upaya Membangun Karakter Disiplin Peserta Didik
- b. Peneliti dapat memberikan informasi kepada pembaca, terutama yang bergelut dengan dunia pendidikan, baik para praktisi maupun pemikir, tentang implementasi budaya religius dalam membangun karakter disiplin peserta didik

F. Orisinilitas Penelitian

Dalam rangka penyusunan tesis ini terlebih dahulu peneliti mengadakan pelacakan pada penelitian-penelitian yang ada hubungan dengan permasalahan yang penulis angkat pada penulisan tesis ini yaitu:

1. Baiq Hayun Nurwulan. Tesis 2016. Program Studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana IAIN Tulungagung. *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek)*

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan rancangan studi multisitus. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data

dilakukan perpanjangan kehadiran penelitian, triangulasi, dan diskusi teman sejawat. Hasil penelitiannya adalah:

Bentuk Budaya Religius di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan di fokuskan pada tujuh hal yaitu: *Pertama*, kegiatan pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, sholat berjamaah, sholat sunah, budaya senyum sapa, dan salam, dan do'a bersama. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler seperti MTQ, Sholawat, *Ketiga*, kegiatan pengembangan PAI yang di wujudkan dengan kegiatan pondok Romadhon, PHBI, dan infak/sedekah rutin mingguan, *keempat*, wujud budaya religius merupakan pengembangan PAI, *kelima*, bentuk budaya religius disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, *keenam*, bentuk budaya religius dapat dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang, *ketujuh*, bentuk budaya religius merupakan perwujudan evaluasi PAI yang komprehensif, *kedelapan*, bentuk budaya religius dapat diwujudkan dengan penciptaan suasana religi seperti penempelan asmaul husna, dan pakaian muslim seperti memakai pakaian koko dan songkok bagi laki-laki, dan busana muslimah dalam kesehariannya bagi perempuan.

- a. Bentuk karakter sebagai hasil dari peneraapan budaya religius di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan diantaranya yaitu: disiplin, sopan, jujur, tenggangrasa, dapat mengendalikan diri, dan optimis, sikap toleransi yang tinggi antar sesama teman, sikap optimis, sikap tawadhu" dan menghormati orang yang lebih tua ketika disekolah, kemudian juga sikap rajin bekerja ketika mengikuti praktek kerja di luar

sekolah, tidak mudah menyerah, sabar saat menghadapi berbagai ujian dan kegiatan yang banyak, serta qanaah menerima kondisi dan situasi apapun.

- b. Strategi Penerapan Budaya Religius di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan di fokuskan pada lima hal yaitu: *Pertama*, Model pengembangan budaya religius dapat dilakukan dengan model struktural atau kepala sekolah menjadi penentu kebijakan utama sedangkan bawahan hanya mengikuti kebijakan kepala sekolah dan model formal atau kepala sekolah mengcover pendapat dari bawahan yang selanjutnya dengan komitmen bersama akan menjadi sebuah kebijakan yang dianut bersama. *Kedua*, komitmen bersama dan dukungan dari semua pihak seperti para guru baik guru PAI maupun non PAI, dukungan para siswa, dan wali murid sangat penting dalam penerapan budaya religius, ketiga, proses penerapan budaya religius meliputi penciptaan suasana religius, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan, keempat, strategi penerapan budaya religius dilakukan dengan memberikan punishment dan reward, *kelima*, strategi penerapan budaya religius juga menghadapi kendala dan hambatan yang diantaranya yaitu, adanya pengaruh negative dari luar, kurangnya kepedulian orang tua terhadap siswa, seringkali menonton tv dan bermain hp, sehingga perilaku kurang disiplin tersebut dapat diminimalisir dengan buku kontrol ataupun buku kendali siswa.



2. Umi Masitoh. Tesis. 2017. Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. *“Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta”*

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 5 Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Alasan pelaksanaan budaya religius di SMA N 5 Yogyakarta adalah: a) alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas, b) strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, c) proses pembelajaran yang cenderung kepada transfer of knowledge bukan internalisasi nilai, d) tawuran antar pelajar dan geng sekolah. 2) Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa a) siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain dengan adanya budaya pagi simpati, b) siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya tadarrus central morning, c) siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan salat dhuhur berjama'ah ditunjukkan dengan berangkat sekolah tepat waktu, d) salat tepat waktu dan berjalannya kembali kantin kejujuran di sekolah, e) siswa lebih santun berbicara dengan adanya pembiasaan khutbah jum'at yang ditugaskan

kepada siswa, f) siswa tidak lagi membentuk kelompok-kelompok kecil dengan adanya pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang ditanggungjawabkan kepada siswa, g) siswa menjadi lebih dermawan dan kasih sayang dengan pembiasaan infaq dibuktikan dengan adanya kegiatan bakti sosial dari hasil infaq dan mencari dana untuk membantu korban bencana alam, h) siswa lebih bersikap toleransi dengan budaya mentoring dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan karena secara langsung siswa berhadapan dengan banyak orang yang berbeda karakter dan pemikirannya.

3. Atifatur Rohmah. Tesis. 2021. Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. *“Strategi Pendidik Dalam Penanaman Budaya Religius Terhadap Pembentukan Generasi Unggul Dan Islami Selama Pembelajaran Daring (Studi Kasus Di SD Bisma Dua Kutisari Surabaya)”*

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan Analysis Interactive Model dari Milles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD BISMA DUA Kutisari didapatkan hasil bahwa bentuk budaya religius yang ditanamkan melalui pembelajaran daring meliputi: budaya 5S, berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai, pembacaan Asmaul Husna, Hafalan Juz-Amma (30), program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Istighosah, Malam Bina Iman dan

Taqwa (Mabit), dan Manasik Haji. Strategi yang digunakan oleh pendidik dalam penanaman budaya religius secara daring meliputi: strategi pembiasaan, interalisasi nilai-nilai keagamaan dan kegiatan khusus. Sedangkan metode penanaman budaya religius yang digunakan adalah knowing (pengetahuan), living (suri tauladan) dan religious activities (kegiatan religius). Dampak dari penanaman budaya religius secara daring yaitu terjadi kerja sama yang baik antara guru dan orang tua sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Sedangkan dalam penilaian sikap dan perilaku siswa dalam pelaksanaan budaya religius di rumah belum bisa diukur secara pasti karena pengawas utama bukanlah guru, tetapi orang tua yang sebagian besar memiliki kesibukan masing-masing.



Tabel. 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Baiq Hayun Nurwulan. Tesis 2016. Program Studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana IAIN Tulungagung "Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan Trenggalek".	a. Bentuk penerapan budaya religius antara lain; <i>Pertama</i>, kegiatan pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, <i>Kedua</i>, kegiatan ekstrakurikuler seperti MTQ dan sholawatan, <i>Ketiga</i>, kegiatan pengembangan sosial keagamaan seperti infaq dan shodaqoh, dll. b. Bentuk karakter sebagai yaitu: disiplin, sopan, jujur, tanggungjasa, dapat mengendalikan diri, dan optimis, sikap toleransi yang tinggi antar sesama teman, sikap optimis, sikap tawadhu" dan menghormati orang yang lebih tua ketika disekolah, kemudian juga sikap rajin bekerja, tidak mudah menyerah, sabar, qanaah Strategi Penerapan Budaya Religius di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 Durenan di fokuskan pada lima hal yaitu: <i>Pertama</i>, Model struktural atau kepala sekolah menjadi penentu kebijakan utama, <i>Kedua</i>, komitmen <i>ketiga</i>, proses i penciptaan suasana religius, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan, <i>keempat</i>, memberikan <i>punishment</i> dan <i>reward</i>, c. kendala dan hambatan yang diantaranya yaitu, adanya pengaruh negative dari luar, kurangnya kepedulian orang		

		tua terhadap siswa, seringkali menonton tv dan bermain hp,		
2.	Umi Masitoh. Tesis. 2017. Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. <i>"Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta"</i>	a. Alasan pelaksanaan budaya religius di SMA N 5 Yogyakarta adalah a) alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas, b) strategi pembelajaran yang telah berorientasi pada aspek kognitif, c) proses pembelajaran yang cenderung kepada <i>transfer of knowledge</i> bukan internalisasi nilai, d) tawuran antar pelajar dan geng sekolah. b. Implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa adalah bahwa a) budaya pagi simpati, b) tadarrus <i>central morning</i>, c) pembiasaan salat dhuhur berjama'ah d) kantin kejujuran di sekolah, e) pembiasaan khutbah jum'at yang ditugaskan kepada siswa, f) pembiasaan kepanitiaan dalam acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) g) pembiasaan		

		infaq, h) mentoring dan kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan		
3.	Atifatur Rohmah. Tesis. 2021. Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. "Strategi Pendidik Dalam Penanaman Budaya Religius Terhadap Pembentukan Generasi Unggul Dan Islami Selama Pembelajaran Daring (Studi Kasus Di SD Bisma Dua Kutisari Surabaya)	 a. bentuk budaya religius ditanamkan melalui pembelajaran daring meliputi: budaya 5S, berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai, pembacaan Asmaul Husna, Hafalan Juz-Amma (30), program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Istighosah, Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit), dan Manasik Haji. b. Strategi yang digunakan oleh pendidik dalam penanaman budaya religius secara daring meliputi: strategi pembiasaan, interalisasi nilai-nilai keagamaan dan kegiatan khusus. c. Sedangkan metode penanaman budaya religius yang digunakan adalah knowing (pengetahuan), living (suri tauladan) dan religious activities (kegiatan religius). d. Dampak dari penanaman budaya religius secara daring yaitu terjadi kerja sama yang baik antara guru dan orang tua sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Sedangkan dalam penilaian sikap dan perilaku		

		siswa dalam pelaksanaan budaya religius di rumah belum bisa diukur secara pasti karena pengawas utama bukanlah guru, tetapi orang tua yang sebagian besar memiliki kesibukan masing-masing		
4.	Robi'atul Istin Waro, 2022. Implementasi Budaya Religius Dalam Membangun Karakter disiplin Peserta Didik Di SMP Nurul Islam Probolinggo			



G. Definisi Istilah

Adapun definisi operasional pada variabel judul penelitian adalah sebagaimana berikut:

1. Implementasi

Impelementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Pengertian dari

implementasi juga bisa berbeda tergantung dari disiplin ilmunya. Berikut ini beberapa pengertian implementasi dari berbagai bidang keilmuan.

2. Budaya Religius

Adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

3. Membangun

Membangun berasal dari kata dasar bangun. Membangun memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga membangun dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Membangun adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda.

4. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah. Berdasarkan pengertian tersebut maka, karakter disiplin merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada.

